



---

## ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MENGENAI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM YUNI

Arneta Huril Hasanah<sup>1</sup>, Oki Achmad Ismail<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Telkom, Indonesia

---

### History Article

---

#### *Article history:*

Received Mei 16, 2023

Approved Mei 25, 2023

---

#### *Keywords:*

*Film, Gender, Semiotics, Roland Barthes Semiotics.*

---

#### ABSTRACT

*The purpose of this research is to understand the meaning of the forms of gender injustice contained in Yuni's film. The research method used is qualitative research by applying Roland Barthes' semiotic analysis technique, which consists of three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth. In order to achieve the research objectives, the scenes and dialogues that contain gender injustice against women in the film are analyzed and divided into eight units of analysis. The results of the study show that the female characters in Yuni's film experience various forms of gender injustice, including marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double burdens. This gender injustice occurs because of the existence of patriarchal ideology adhered to by women leaders and the community in the environment where they live. The strong patriarchal culture causes the powerlessness of female figures who live in rural areas to fight the injustice they experience.*

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam Film Yuni. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan teknik

analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tingkatan pemaknaan yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, adegan-adegan dan dialog yang mengandung ketidakadilan gender terhadap perempuan di dalam film dianalisis dan dibagi ke dalam delapan unit analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam Film Yuni mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Ketidakadilan gender ini terjadi karena adanya ideologi patriarki yang dianut oleh tokoh perempuan dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Kuatnya kultur patriarki menyebabkan ketidakberdayaan tokoh-tokoh perempuan yang tinggal dipedesaan tersebut untuk melawan ketidakadilan yang dialaminya.

---

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

---

\*Corresponding author email: [arnetahuril@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:arnetahuril@student.telkomuniversity.ac.id)

---

## **PENDAHULUAN**

Perbedaan gender telah menciptakan ketidakadilan, baik bagi laki-laki terutama bagi perempuan. Agar dapat memahami bagaimana perbedaan tersebut menyebabkan ketidakadilan gender, kita dapat melihatnya melalui berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan bahwa mereka tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui penamaan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih berat dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Sulistyowati, 2021).

Pada awalnya, ketidaksetaraan gender didasari oleh perbedaan biologis di mana laki-laki dianggap lebih kuat secara fisik daripada perempuan. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender baik di ranah domestik maupun publik. Perbedaan fisik tersebut menciptakan ketimpangan dalam kesempatan kerja, dimana laki-laki cenderung ditempatkan pada pekerjaan yang dianggap cocok untuk laki-laki di ranah publik, sementara perempuan lebih sering bekerja di sektor privat, seperti di rumah tangga, pelayanan, dan lainnya. Stereotip bahwa perempuan lemah, lembut, dan emosional, sedangkan laki-laki kuat dan logis juga turut memperkuat pandangan yang membedakan peran gender di masyarakat (Pahlevi et al., 2022).

Untuk mengatasi ketidakadilan tersebut, telah dilakukannya berbagai upaya memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender, bahkan upaya tersebut telah disuarakan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Upaya kesetaraan gender dapat terlihat dalam implementasi kesetaraan dalam pengaturan organisasi mulai dari organisasi kecil hingga pemerintah. Feminis dan aktivis telah memulai gerakan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender. Gerakan-gerakan ini mengadvokasi masalah mengenai ketidaksetaraan gender. Gerakan-gerakan ini dapat dilihat di dunia modern dan digital saat ini melalui berbagai media seperti kampanye media sosial, webinar, dan jenis penjangkauan lainnya yang secara aktif mendidik masyarakat tentang ketidakadilan gender (Sidik et al., 2023). Tetapi meski upaya untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan gender terus disuarakan, pada kenyataannya kesenjangan gender tetap ada di seluruh masyarakat. Diskriminasi gender terus ada dan diekspresikan pada setiap kesempatan yang ada. Dalam sistem sosial sering terjadi kasus diskriminasi gender, terutama terhadap perempuan. Alasan utama di balik diskriminasi ini sering kali adalah pengaitan budaya patriarki dengan sistem sosial masyarakat Indonesia. Budaya patriarki mengajarkan bahwa laki-lakilah yang mengontrol, menjalankan operasi, dan mengeksploitasi perempuan (Ernawati, 2020).

Perkampungan pedesaan sering kali mengandung mitos yang merendahkan kaum perempuan. Salah satu contohnya adalah kepercayaan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi karena dianggap akan lebih baik dalam mengurus rumah tangga. Di lingkungan pedesaan, perempuan sering kali dianggap lebih rendah dari laki-laki dan kurang dihargai dalam hal pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan hanya dalam peran domestik dan diharapkan untuk patuh pada suami dan mengurus rumah serta anak-anak. Kekerasan dalam rumah tangga juga sering terjadi karena masih ada sikap patriarki. Fakta bahwa budaya Indonesia masih patriarki dapat mempengaruhi posisi perempuan sebagai korban kekerasan. Korban kekerasan sering disalahkan atas perilaku pelaku laki-laki, menunjukkan kesalahpahaman tentang perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Suhardi, 2020).

Salah satu contoh manifestasi patriarki dalam masyarakat adalah memberikan justifikasi atas tindakan kekerasan oleh laki-laki terhadap pasangan mereka. Dalam patriarkal, laki-laki dianggap lebih berkuasa dan kuat daripada perempuan sehingga perempuan memiliki sedikit ruang untuk mempertahankan hak dan keinginannya, dan lebih mungkin untuk memenuhi keinginan suaminya (Sartika et al., 2019). Pendapat perempuan tidak diberi prioritas karena ideologi patriarki menempatkan laki-laki lebih dominan atas segala hal. Manifestasi ideologi patriarki ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di dalam rumah tangga, ekonomi, pendidikan, politik, dan hukum. Dampak dari keberadaan patriarki tersebut adalah adanya berbagai masalah sosial yang menghambat kemandirian, membatasi kebebasan, merugikan, dan menimbulkan ketidakadilan gender pada perempuan (Novarisa, 2019).

Salah satu bentuk media massa audio-visual yang populer adalah film. Melalui film, berbagai ide, pemikiran, dan konsep dapat disalurkan dan mempengaruhi pemirsa secara beragam. Oleh karena itu, dalam studi komunikasi massa, film dianggap sebagai media massa yang memfasilitasi komunikasi antara pihak yang membuat dan pihak yang menontonnya, dengan definisi komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang diarahkan pada khalayak yang luas yang berisi pesan. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa memiliki potensi untuk menjangkau sejumlah besar individu (Ginanjar & Saleh, 2020). Komunikasi massa dikenal sebagai proses penyampaian pesan dari salah satu sumber ke khalayak melalui berbagai media. Pada konteks ini, film adalah salah satu bentuk media massa yang memiliki fungsi penting dalam menyalurkan berbagai pemikiran, gagasan, dan konsep kepada publik, dan dampak yang dihasilkan dari film ini sangat bervariasi. Film bukan hanya sekedar penggambaran realitas, tetapi juga merupakan sebuah penggambaran atau gambar dari realitas yang diubah dan ditampilkan sesuai dengan norma budaya, kebiasaan, dan ideologi, dan film ini menyampaikan berbagai kode-kode seperti bahasa, adegan, dan lokasi plot kepada penonton (Kustiawan et al., 2022).

Namun, film juga mencerminkan nilai-nilai ideologi patriarki yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kebudayaan patriarki ini telah mapan dan dianggap sebagai sebuah hal yang alamiah oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, meskipun pada kenyataannya, keberadaannya telah menimbulkan berbagai macam kerugian bagi masyarakat, terutama dalam hal ketidakadilan gender baik untuk laki-laki maupun perempuan. Salah satu contoh film di Indonesia yang memvisualisasikan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam realitas masyarakat yaitu pada film Yuni (Nugraha et al., 2022).

Yuni bercerita tentang karakter gadis bernama Yuni yang berusaha mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Namun, tidak menikah adalah salah satu prasyarat untuk menerima beasiswa. Yuni merasa terbebani ketika tiga pria mendekatinya secara bergantian untuk melamarnya, serta tekanan sosial, gosip, mitos, dan masyarakat patriarki menggantikannya. Semua alasan ini memaksa Yuni untuk memilih antara mengikuti tradisi dan menikah setelah lulus atau mengejar mimpinya untuk menerima beasiswa. Banyak tokoh perempuan dalam film ini menghadapi perlakuan tidak adil sebagai akibat dari sistem patriarki yang masih marak di masyarakat. Hal ini menggambarkan ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat Indonesia.

Melalui penjelasan singkat di atas, maka peneliti kemudian berniat untuk melihat mengenai representasi ketidakadilan gender yang ada di dalam film Yuni.

## **METODE**

Peneliti menggunakan semiotika, metode penelitian kualitatif, untuk menyelidiki makna simbol dalam topik penelitian. Roland Barthes mempelajari sinyal dan fungsinya sebagai bagian dari analisis semiotiknya. Studi ini didasarkan pada konsep Saussure tentang perbedaan tanda serta penelitian Roland Barthes tentang representasi, implikasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem penandaan orde pertama yang terdiri dari penanda dan penanda, dengan fokus pada hubungan antara materialitas penanda dan

abstraksi yang mendasarinya. Peneliti memilih untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam film Yuni menggunakan metode penelitian berdasarkan metodologi analisis semiotik Roland Barthes. Dalam Penelitian ini, peneliti menganalisis makna ideologi patriarki yang mewujudkan ketidakadilan gender dalam sebuah film sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah beberapa potongan scene dan dialog dalam film Yuni.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Scene 1 Dalam Film Yuni**

Unit 1 terdapat pada menit 03:02 yang menampilkan adegan scene ketika seorang wakil bupati memberikan pengumuman kepada para siswa ketika apel pagi terkait diadakannya tes keperawanan bagi siswi di sekolah sebagai upaya agar menghindari hal-hal yang merusak moral bangsa.

Makna denotasi pada adegan scene unit 1, Adam sedang melakukan salam pembukaan dan sambutan kepada wakil bupati yang hendak membawakan sebuah materi pada apel di hari tersebut untuk para siswa dan siswi, yaitu mengenai meningkatnya kasus kehamilan remaja di luar nikah. Adam mempersilahkan waktu dan tempat kepada wakil bupati. Setelah itu wakil bupati tersebut berdiri dari tempat duduk dan mulai berbicara menggunakan mikrofon untuk menjelaskan materi yang dibawakannya dan memberikan pengumuman kepada seluruh siswi dengan berkata, "...hal-hal yang sekiranya dapat merusak moral anak bangsa wajib kita hindari. Materi penyuluhan sedang kami susun, dan dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi."

Makna konotasi pada adegan di unit ini adalah para siswi yang diwajibkan untuk mengikuti tes keperawanan sebagai upaya menghindari hal-hal yang dapat merusak moral bangsa setelah meningkatnya kasus kehamilan remaja di luar nikah yang turut menimbulkan kekhawatiran kepada para orang tua murid. Hal ini menunjukkan bahwa wakil bupati menilai perempuan yang tidak perawan dapat berpotensi merusak moral bangsa. Namun terdengar bisik-bisik dari para siswa setelah mendengar pengumuman tes keperawanan, karena pengumuman tersebut mengejutkan mereka. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu marginalisasi terhadap perempuan, sebab tes tersebut berarti menyingkirkan lebih banyak terhadap anak perempuan dari dunia pendidikan daripada laki-laki. Yuni, sebagai salah satu siswi di sekolah tersebut pun memasang raut wajah kebingungan, yang menunjukkan dirinya memiliki pertanyaan setelah mendengar mengenai tes keperawanan tersebut namun tidak diungkapkan.

### **2. Scene 2 Dalam film Yuni**

Unit 2 terdapat pada menit 29:15 yang menampilkan adegan scene ketika Suci sedang mendandani wajah Yuni di salonnya sambil bercerita bahwa dirinya pernah mengalami KDRT oleh suaminya beberapa kali karena keguguran.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah Yuni sedang dirias wajahnya oleh Suci di salonnya. Sambil menunggu mencari alat makeup, Yuni mengungkapkan bahwa dirinya mengira Suci sudah menikah. Suci menjawab kalau dia sudah pernah menikah ketika SMP. Dengan penasaran, Yuni bertanya "lalu apa yang terjadi?" kemudian Suci menjawab "awalnya, sih tidak apa-apa. Tapi kemudian, beberapa kali aku keguguran. Kata dokter, itu karena rahim saya masih terlalu muda. Belum cukup kuat. Tak tahulah, mungkin mantan suamiku malu aku tidak bisa hamil. Lalu dia memukuli saya, dan akhirnya aku pun trauma". Yuni menatap simpati kepada Suci, setelah itu Suci berjalan menghampiri Yuni untuk merias wajahnya sambil melanjutkan perkataannya "mungkin karena kami masih sangat muda, dan belum paham betul kalau menjalani hidup berumah tangga itu sangat sulit, lalu, kami pun bercerai".

Makna konotasi pada adegan di unit ini adalah Suci yang mengaku sudah menikah ketika masih SMP dan mengalami KDRT oleh suaminya karena tidak bisa hamil. Suci menjelaskan mengenai kondisi rahimnya yang tidak bisa hamil saat itu dengan berkata "Tapi kemudian, beberapa kali aku keguguran. Kata dokter, itu karena rahim saya masih terlalu muda. Belum cukup kuat". Suci juga menceritakan pengalamannya mengalami KDRT sampai trauma "Tak tahulah, mungkin mantan suamiku malu aku tidak bisa hamil. Lalu dia memukuli saya, dan akhirnya aku pun trauma.". Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu kekerasan terhadap perempuan. Suci tidak bisa hamil sehingga beberapa kali keguguran membuatnya mengalami kekerasan dari suaminya, yang artinya suami tersebut malu dan melakukan kekerasan karena Suci tidak bisa memberikan apa yang diinginkannya, meskipun kondisi rahim Suci memang masih terlalu muda dan belum kuat untuk hamil.

### **3. Scene 3 Dalam Film Yuni**

Unit 3 terdapat pada menit 36:20 yang menampilkan adegan scene ketika Yuni dan teman-temannya sedang bergosip. Tika bercerita bahwa ketika dirinya berhubungan seks dengan suaminya terasa sakit namun tidak berani mengakuinya karena takut dimarahi suaminya.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah ketika sedang berkumpul bersama teman-temannya, sambil menaruh kepala di tubuh Sarah dengan memasang raut wajah penasaran, Yuni bertanya kepada teman-temannya “Apakah berhubungan seks itu menyakitkan?” karena Yuni mengaku dia tidak tahu apa-apa tentang seks. Pertanyaannya tersebut dijawab oleh Tika “Sakit.. sakit sekali.. Apalagi kalau baru pertama kali. Tapi harus ditahan-tahan”. Dengan wajah kebingungan, Yuni bertanya kepada Tika “Kenapa kamu tidak memberitahukan hal tersebut kepada suamimu?” lalu Tika menjawab “Aku malu, lah. Saking malunya aku hanya bisa tertawa. Aku mau memberitahunya kalau itu menyakitkan, tapi aku takut dia akan marah”.

Makna konotasi pada adegan di unit ini adalah Tika yang mengaku bahwa berhubungan seks dengan suaminya terasa menyakitkan, namun dia tidak berani memberitahu suaminya karena takut dimarahi. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu subordinasi terhadap perempuan. Tika berada di posisi inferior atau lebih rendah dari laki-laki-laki, sehingga perempuan ditampilkan sebagai makhluk yang pasrah kalau sedang berhubungan dengan laki-laki. Perkataan Tika yang mengaku harus menahan rasa sakit menunjukkan bahwa pendapatnya tidak perlu diungkapkan sehingga rasa sakit yang dirasakannya saat berhubungan seks dengan suaminya harus ditahan. Diperkuat dengan perkataan Tika “Aku mau memberitahunya kalau itu menyakitkan, tapi aku takut dia akan marah”, menunjukkan bahwa Tika ingin mengungkapkan pendapatnya namun terpaksa menahannya karena sebagai seorang istri tidaklah penting melakukan hal tersebut, sebab ketakutan yang dirasakan Tika jika suaminya akan marah apabila Tika mengakui rasa sakitnya menyatakan bahwa suaminya berada di posisi yang superior.

#### **4. Scene 4 Dalam Film Yuni**

Unit 4 terdapat pada menit 46:55 yang menampilkan adegan scene ketika Yuni sedang duduk mendengarkan Tika bercerita mengenai suaminya yang sudah lama tidak pulang karena tidak nyaman tinggal dirumahnya sehingga meninggalkan Tika sendirian bersama anaknya.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah Yuni dan Tika sedang duduk dan mengobrol di lawang pintu. Sambil memandangi Tika yang mengukut kukunya, Yuni bertanya “Lalu bagaimana hubunganmu dengan Ahmad? Dia belum pulang?” Tika menjawab dengan nada sedikit gusar “Yah, begitulah Yun! Dia bilang dia tidak nyaman tinggal bersama ibuku” lalu Yuni bertanya terheran-heran “Kenapa tidak kamu saja yang tinggal di rumah mertuamu?” Tika menjawab dengan ketus “Bagaimana dengan Iqbal? Mertuaku orang yang sibuk. Kalau aku tinggal disana, aku harus membantu mereka mengurus keluarga besar mereka” Yuni meraih kutek Tika dan mendekat untuk membantu Tika mengukut kukunya sambil bertanya lagi “Sekarang bagaimana? Bagaimana kamu menghadapi masalah kamu?” Tika menjawab sambil menghela napas dengan pasrah “Entahlah, aku tidak bisa berpikir jernih sekarang. Sudah lama dia tidak pulang. Tidak mungkin aku menyuruhnya pulang”

Makna konotasi pada adegan di unit ini adalah Tika yang mengakui hubungannya dengan suaminya yang tidak jelas, karena suaminya Tika sudah lama pergi dan tidak pulang ke rumah yang artinya meninggalkan Tika mengurus anaknya sendirian. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu beban ganda terhadap perempuan. Ketika Tika menjawab pertanyaan Yuni mengenai keberadaan suaminya yaitu Ahmad, Tika menjawab sebal “Yah, begitulah Yun! Dia bilang dia tidak nyaman tinggal bersama ibuku” hal ini menyatakan bahwa Ahmad tidak ingin tinggal dirumahnya dan memilih untuk pergi meninggalkan mereka. Pertanyaan Tika yaitu “Bagaimana dengan Iqbal?” yang dilontarkan kepada Yuni setelah Yuni menanyakan alasan mengapa Tika tidak tinggal di rumah mertuanya, menunjukkan sikap Tika sebagai seorang ibu yang lebih peduli dan bertanggung jawab mengurus anaknya yaitu Iqbal, dibanding dengan sikap Ahmad yang tidak acuh terhadap mereka. Hal ini menunjukkan Tika yang terpaksa bertanggung jawab sendirian terhadap anaknya serta mengurus dan merawat anaknya sendirian tanpa bantuan suaminya meskipun mereka belum bercerai. Beban kerja yang diterima oleh Tika menjadi lebih besar dari beban kerja yang diterima oleh suaminya. Diperkuat dengan perkataan Tika “Sudah lama dia tidak pulang” yang artinya Ahmad pergi melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan menyerahkan semuanya kepada Tika sendirian. Hal ini membuktikan Tika selama ini melakukan lebih banyak tanggung jawab, dan memikul beban ganda.

### 5. Scene 5 Dalam Film Yuni

Unit 5 terdapat pada menit 47:29 yang menampilkan adegan scene ketika Yuni mendengarkan Tika bercerita sambil mengkuteki kukunya. Tika bercerita mengenai hubungannya dengan suaminya yang akan berakhir bercerai, lalu dirinya akan segera mencari laki-laki lain agar tidak menjadi janda dan kesepian.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah Tika membiarkan Yuni membantu mengkuteki kukunya sambil duduk dan mengobrol. Yuni bertanya bagaimana Tika akan menyelesaikan masalah yang menimpa rumah tangganya, dan Tika menjawab kemungkinan akan berakhir dengan perceraian. Yuni terkejut “Jadi kamu berniat membesarkan Iqbal sendirian?” lalu Tika menjawab “Belum pasti. Tapi kata ibuku sebaiknya aku mencari laki-laki lain agar tidak merasa kesepian” Yuni menatap wajah Tika sambil bertanya dengan sarkas “Terus mengulangi kesalahan yang sama?” Tika menghela napas pasrah “Yah apa boleh buat. Lebih baik seperti itu daripada menjadi janda”.

Makna konotasi pada adegan di unit ini adalah Tika yang mendapat saran dari ibunya agar segera mencari laki-laki lain setelah bercerai supaya tidak merasa kesepian. Yuni merasa kurang setuju dengan saran tersebut, sehingga bertanya “Terus mengulangi kesalahan yang sama?” namun Tika menjawab “Yah apa boleh buat. Lebih baik seperti itu daripada menjadi janda” yang artinya Tika menganggap hal itu lebih baik untuk dilakukannya daripada menjadi janda. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu stereotip terhadap perempuan. Tika berkata “Tapi kata ibuku sebaiknya aku mencari laki-laki lain agar aku tidak merasa kesepian” mengartikan bahwa saran ibunya menganggap seorang perempuan akan kesepian jika tidak bersama laki-laki, sehingga perempuan akan selalu membutuhkan keberadaan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip yang melekat pada perempuan adalah sosok yang lemah dan tidak berdaya tanpa laki-laki disisinya. Selain itu, ketakutan Tika dalam menyandang status janda menunjukkan bahwa janda adalah status yang ingin dihindarinya, sehingga dirinya merasa tidak aman saat tidak ada laki-laki yang menemani hidupnya.

### 6. Scene 6 Dalam Film Yuni

Unit 6 terdapat pada menit 49:31 yang menampilkan adegan scene ketika Yuni dan Tika diam-diam mendengarkan obrolan Ndek dan Mang Dodi. Kedatangan Mang Dodi bertujuan untuk melamar Yuni dan dijadikan istri kedua sekaligus membawa mahar. Mang Dodi berjanji menambahkan jumlah maharnya apabila Yuni terbukti perawan di malam pertama.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah Yuni dan Tika diam-diam mendengarkan obrolan Mang Dodi dan Ndek di balik pintu. Yuni mendengarkan dengan seksama ketika Mang Dodi menjelaskan mengenai maharnya dengan berkata “Bisa dibilang ini baru uang muka. Nanti setelah Yuni menikah dengan saya dan terbukti perawan saat malam pertama, saya akan memberikan 25 juta lagi”. Setelah mendengar itu, Yuni tercekat dan Tika menggenggam lengan Yuni.

Makna konotasi pada adegan di unit ini adalah Mang Dodi yang berjanji akan menambahkan maharnya apabila Yuni terbukti masih perawan saat malam pertama. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu stereotip terhadap perempuan. Mang Dodi memberikan janji dengan berkata “Nanti setelah Yuni menikah dengan saya dan terbukti perawan saat malam pertama, saya akan memberikan 25 juta lagi” merupakan sikap yang menunjukkan bahwa Mang Dodi memandang Yuni sebagai perempuan yang bernilai tinggi apabila masih perawan. Niat Mang Dodi memberikan mahar yang lebih tinggi apabila Yuni terbukti masih perawan pada malam pertama menunjukkan bahwa Mang Dodi menganggap Yuni sebagai objek yang bisa diberi nilai dengan harga tinggi apabila masih terjaga perawan.

### 7. Scene 7 Dalam Film Yuni

Unit 7 terdapat pada menit 56:19 yang menampilkan adegan scene ketika Yuni mencurahkan isi hatinya kepada Yoga karena khawatir terhadap nasihat mengenai perempuan yang tidak boleh menolak lamaran laki-laki supaya tidak kesulitan mendapat jodoh.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah Yuni dan Yoga sedang duduk di lantai dalam sebuah ruangan. Yoga menatap Yuni yang sedang terdiam berpikir kemudian bertanya “Bagaimana dengan lamaranmu?” Yuni menjawab dengan nada kesal “Entahlah. Sudah pasti aku ingin menolaknya. Siapa juga yang ingin dijadikan istri kedua? Apalagi dengan pria yang sudah tua” Yoga hanya terdiam mendengarkan Yuni. Setelah itu, Yuni berdiri dan berjalan menatap ke luar jendela sambil berkata “Tapi kalau aku menolaknya, kata orang itu pamali. Tidak boleh menolak lamaran lebih dari dua kali. Nanti akan kesulitan dapat jodoh” Yuni berjalan melalui Yoga sambil memegang kepalanya menahan kesal “Dan hal yang

membuatku merasa paling bodoh aku tidak bisa membahas masalah ini kepada ibu, bapak, nenek, dan teman-temanku”.

Makna konotasi pada adegan di unit ini adalah Yuni yang terintimidasi oleh nasihat yang diberitahu orang di sekitar Yuni jika dirinya menolak lamaran yang datang lebih dari dua kali, nanti akan kesulitan mendapat jodoh. Setelah mendapat lamaran dari pria yang sudah tua, Yuni sebenarnya ingin menolaknya dengan berkata kepada Yoga “Sudah pasti aku ingin menolaknya. Siapa juga yang ingin dijadikan istri kedua? Apalagi dengan pria yang sudah tua” namun Yuni kemudian melanjutkan perkataannya dengan perasaan terpaksa “Tapi kalau aku menolaknya, kata orang itu pamali. Tidak boleh menolak lamaran lebih dari dua kali. Nanti akan kesulitan dapat jodoh.” yang menunjukkan bahwa Yuni merasa keberatan dengan nasihat tersebut karena bertentangan dengan keinginannya, diperkuat dengan perkataan selanjutnya “Dan hal yang membuatku merasa paling bodoh aku tidak bisa membahas masalah ini kepada ibu, bapak, nenek, dan teman-temanku” yang menandakan bahwa Yuni kesal karena tidak bisa menceritakan keresahannya kepada siapapun mengenai lamaran yang ingin di tolaknya. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu subordinasi terhadap perempuan. Yuni ingin menolak lamaran yang datang dari pria tua karena bertentangan dengan hatinya, tetapi Yuni harus memendam keresahan di hatinya sebab dirinya tidak tahu harus bercerita dan mengungkapkan keinginannya secara jujur kepada siapa. Selain itu, nasihat dari orang di sekitarnya membuat Yuni semakin terintimidasi sehingga dia terpaksa memendam pendapatnya.

#### **8. Scene 8 Dalam Film Yuni**

Unit 8 terdapat pada menit 1:07:33 yang menampilkan adegan scene ketika Yuni mendengar obrolan kepala sekolahnya yang memerintah agar Bu Lilis tidak perlu mengurus beasiswa di sekolahnya terutama kepada perempuan karena para orang tua murid yang biasa langsung menikahkan mereka setelah lulus sekolah.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah Yuni berjalan hendak menuju ruang guru untuk bertemu Bu Lilis sambil membawa keperluan beasiswa ditangannya, namun berhenti setelah mendengar kepala sekolah sedang membicarakan masalah beasiswa bersama Bu Lilis. Yuni diam-diam mendengarkan obrolan mereka dari balik pintu. Kepala sekolah berkata kepada Bu Lilis “Bu Lilis, berhentilah mengiming-imingi para siswa dengan mimpi-mimpi yang terlalu tinggi, terutama beasiswa. Tahu sendiri betapa sulitnya persaingan untuk hal itu. Memang benar sekolah harus memberi dukungan, tetapi kita juga harus memahami keadaan sekolah kita. Sekolah kita masih banyak kekurangannya” kemudian Bu Lilis menjawab dengan nada semangat dan yakin “Iya, Pak. Tetapi kalau kita bisa memberikan dukungan kepada mereka kenapa tidak? Saya akan coba cari jalan agar hal ini tidak jadi beban bagi sekolah” namun Kepala Sekolah menyanggah rencana Bu Lilis dengan berkata “Iya, tapi ibu juga harus mengerti bagaimana kehidupan para siswa terutama para gadis. Orang tuanya pasti memilih untuk menikahkan mereka, daripada memasukkan mereka ke perguruan tinggi”.

Makna konotasi pada adegan di unit ini adalah Yuni terpaksa mengurungkan niat untuk mengejar mimpinya mendapat beasiswa dari sekolah setelah mendengar percakapan kepala sekolah yang memerintah Bu Lilis agar tidak perlu mengurus beasiswa terutama untuk anak perempuan, karena kebanyakan orang tua langsung menikahkan anak perempuannya setelah lulus sekolah. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu marginalisasi terhadap perempuan. Setelah sang kepala sekolah memerintah Bu Lilis agar tidak perlu mengurus beasiswa karena kondisi sekolahnya yang masih banyak kekurangannya, Bu Lilis memilih tidak menyerah dengan menjawab “Tetapi kalau kita bisa memberikan dukungan kepada mereka kenapa tidak? Saya akan coba cari jalan agar hal ini tidak jadi beban bagi sekolah” namun kepala sekolah segera menyanggah dengan berkata “Iya, tapi ibu juga harus mengerti bagaimana kehidupan para siswa terutama para gadis. Orang tuanya pasti memilih untuk menikahkan mereka, daripada memasukkan mereka ke perguruan tinggi” yang menunjukkan bahwa kepala sekolah tersebut menganggap bahwa beasiswa untuk anak perempuan tidak penting sebab para orang tua yang sering langsung menikahkan mereka daripada melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal ini menyatakan bahwa kondisi di lingkungan tempat tinggal di sekitar sekolah mereka masih sering memilih anak perempuannya untuk segera dinikahkan setelah sekolah, sehingga anak perempuan dimarginalkan untuk memiliki harapan mendapat beasiswa. Maka hal ini membuat Yuni terdiam sedih setelah mendengarnya karena dia akhirnya mengurungkan niat bertemu Bu Lilis untuk mengurus beasiswanya.

#### **9. Mitos Dalam Film Yuni**

Pada scene 1, mitos yang diperoleh adalah perempuan yang tidak perawan dianggap sosok yang mengancam. Tes keperawan di sekolah yang dilakukan kepada siswi artinya bertujuan menyingkirkan siswi yang terbukti tidak perawan dari sekolah, sebab stigma mengenai perempuan yang tidak perawan di sebagian besar masyarakat adalah perempuan yang tidak baik-baik. Mereka dinilai tidak bisa menjaga keperawannya sehingga bisa berpotensi merusak moral bangsa, karena kehadiran mereka dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap warga di sekolah. Pada scene 2, mitos yang diperoleh adalah perempuan haruslah tunduk kepada laki-laki. Suci mengalami KDRT dari suaminya setelah tidak bisa hamil. Karena mereka menikah saat Suci masih SMP, dokter mengatakan penyebab dirinya belum bisa hamil karena rahim Suci yang masih belum kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman Suci ketika menikah muda tidaklah baik, dan suaminya melakukan KDRT sebagai bentuk kekuasaannya dalam melakukan apapun terhadap Suci sebab kekecewaannya terhadap istrinya yang tidak bisa memberikan apa yang diinginkannya yaitu hamil.

Pada unit 3, mitos yang diperoleh adalah perempuan merupakan makhluk yang lemah ketika bersama laki-laki. Posisi Tika lebih rendah dari suaminya sehingga dirinya memendam rasa sakit yang ingin diungkapkan ketika sedang berhubungan seks bersama suaminya. Karena posisi suaminya yang superior, Tika pun merasa takut dimarahi apabila pendapatnya diungkapkan. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu subordinasi perempuan. Tika diperlihatkan sebagai tokoh yang dengan terpaksa mengalah untuk menerima rasa sakit ketika berhubungan seks bersama suaminya, sebab Tika harus memosisikan suaminya lebih tinggi darinya. Pada unit 4, mitos yang diperoleh adalah bahwa pada adegan scene yang dialami Tika dari sikap suaminya adalah beban ganda. Tika diperlihatkan sebagai sosok perempuan yang memikul banyak tanggung jawab karena ditinggal pergi oleh suaminya sehingga meninggalkan Tika dan anaknya dengan waktu yang lama. Tika mengatakan dengan kesal bahwa suaminya sudah lama tidak pulang dan tidak tahu secara jelas bagaimana nasib selanjutnya rumah tangga mereka, menyatakan bahwa selama ini Tika lah yang mengurus rumah tangga dan anaknya sendirian.

Pada unit 5, mitos yang diperoleh adalah janda sebagai perempuan kesepian dan tidak berdaya. Dalam adegan, ibunya Tika berpikir apabila kehidupan anaknya setelah bercerai nanti membuat Tika merasa sendiri karena kesepian, sehingga menganjurkan Tika untuk segera mencari laki-laki pengganti untuk mendampingi hidupnya. Selain itu, Tika hendak menghindari statusnya sebagai janda. Hal ini menunjukkan bahwa janda adalah status yang sangat dihindari oleh mereka. Pada unit 6, mitos yang diperoleh adalah keperawanan perempuan bisa dibuktikan oleh laki-laki. Dalam adegan, Mang Dodi menjanjikan kepada Ndek apabila dirinya bisa membuktikan Yuni masih perawan di malam pertama setelah mereka menikah, Mang Dodi akan menaikkan jumlah nilai uang maharnya. Hal ini mengartikan bahwa Mang Dodi lah yang akan melakukan aksi untuk menyaksikan dan menilai Yuni benar-benar perawan atau tidak. Pembuktian keperawanan yang telah dipercayai orang-orang adalah jika perempuan mengeluarkan darah saat berhubungan seks pertama kali, berarti ia masih perawan. Artinya, apabila tidak mengeluarkan darah di malam pertama, maka menjadi tanda bahwa perempuan tersebut sudah tidak perawan. Adanya darah pada malam pertama menjadi bukti keperawanan seorang perempuan. Seorang perempuan memang bisa berdarah saat pertama kali berhubungan seks karena sobeknya selaput dara. Namun, pada kenyataannya ketika perempuan tidak berdarah saat berhubungan seks pertama kali bukan berarti dirinya tidak perawan, sebab terdapat beberapa perempuan yang tidak berdarah saat pertama kali berhubungan seks dan hal tersebut normal.

Pada unit 7 mitos yang diperoleh adalah perempuan tidak boleh menolak lamaran dari laki-laki. Ketika Yoga mengetahui lamaran yang datang kepada Yuni, Yoga bertanya apa pilihan Yuni, namun Yuni tidak bisa memilih. Yuni mencurahkan perasaannya karena tertekan oleh temannya yang memberikan nasihat bila perempuan tidak boleh menolak lamaran laki-laki lebih dari dua kali, sebab nanti akan kesulitan mendapat jodoh. Pada unit 8 mitos yang diperoleh adalah ketimpangan terhadap perempuan dalam pendidikan. Yuni mendengar bahwa kepala sekolah memerintah Bu Lilis untuk tidak perlu mengurus beasiswa di sekolah terutama untuk perempuan menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak lebih penting dari laki-laki untuk mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, alasannya karena para orang tua yang lebih memilih menikahkan anak perempuan mereka setelah sekolah membuktikan bahwa peran perempuan di lingkungan masyarakat masih terbatas. Scene ini menunjukkan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu marginalisasi terhadap perempuan. Sikap sang kepala sekolah dengan memarginalkan perempuan dalam melanjutkan beasiswa menjadikan Yuni menahan diri untuk yakin terhadap mimpinya mendapat beasiswa.

## 10. Diskusi dan Pembahasan

Proses peminggiran perempuan dalam menghambat pencapaian kehidupan seperti menganggap perempuan tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam dunia pendidikan menimbulkan ketidakadilan. Seperti pada scene 1, dengan diadakannya tes keperawanan, upaya melakukan tindakan hanya kepada perempuan tetapi laki-laki tidak dipermasalahkan memarginalkan kaum perempuan dari pendidikan karena adanya kondisi tertentu bagi perempuan tersebut meminimalisasi perempuan dari bangku pendidikan sebab memperkecil perempuan dari kontribusinya dalam mendapat ilmu dan wawasan, serta memperluas ketidaksetaraan perempuan dalam bidang pendidikan dan melanggengkan stigma yang mengikutinya sehingga merugikan perempuan. Peran perempuan yang masih dianggap hanya sebatas sektor domestik memperkecil kesempatan mereka dalam meraih pendidikan lebih tinggi sehingga mereka tidak dapat bertindak, mengekspresikan diri, atau mengaktualkan diri yang pada akhirnya tidak dapat berkontribusi lebih lanjut dalam suatu aspek atau pekerjaan yang masih seringnya harus bersaing dengan laki-laki seperti pada scene 8.

Dalam budaya patriarki penomorduannya perempuan dalam budaya patriarki menjadi hal yang lumrah dalam partisipasinya di masyarakat, sehingga dengan menempatkan kedudukan, fungsi, dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki menimbulkan ketidakadilan. Berbagai anggapan yang ditujukan kepada perempuan seperti perempuan tidak mampu memimpin, makhluk yang lemah, dan lainnya mengakibatkan keberadaan perempuan inferior, sehingga pendapat laki-laki lah yang selalu diutamakan. Tidak adanya kesetaraan kedudukan dalam hubungan suami dan istri sebab budaya patriarki yang menempatkan laki-laki superior sedangkan perempuan inferior menyebabkan kepentingan serta keputusan laki-laki lebih diutamakan, yang mengakibatkan perempuan harus menuruti keinginan suami apapun situasi dan kondisinya seperti pada scene 3. Tidak adanya kebebasan dalam mengutarakan pendapat bagi perempuan menjadikan proses komunikasi terhambat serta menyebabkan perempuan tidak bisa mengekspresikan dirinya sehingga kerap terpaksa menahan diri dan terintimidasi oleh nasihat yang didapatnya dari lingkungannya seperti pada scene 7.

Kuatnya kultur patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga, sehingga peran perempuan dalam keluarga tidaklah besar dan tidak jarang perempuan berakhir menjadi korban kekerasan dalam rumah tangganya yang menimbulkan ketidakadilan. Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan yang melibatkan laki-laki dan perempuan dengan perempuan yang sering kali menjadi korban sebagai akibat dari perimbangan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya patriarki, posisi yang menempatkan laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan tersebut kerap disalahgunakan dan kekerasan adalah salah satu bentuknya seperti pada scene 2. Suci sebagai seorang istri digambarkan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari suaminya sehingga sudah sepatutnya menuruti keinginan suaminya, tetapi karena Suci tidak bisa menurutinya, maka Suci berakhir mendapat ganjarannya yaitu perlakuan KDRT dari suaminya sampai trauma.

Berbagai prasangka negatif yang dicap pada perempuan di masyarakat merugikan perempuan karena memberi label pada kelompok perempuan yang memiliki kualitas tertentu dapat berbahaya dan menggeneralisasikan semua perempuan pada label tertentu, sehingga menimbulkan ketidakadilan. Perempuan janda sering dilekatkan pada label yang memiliki narasi negatif seperti pada scene 5, sehingga perempuan janda dicap sebagai makhluk yang bergantung dan tidak mampu hidup sendiri menjadikan janda sebagai status yang dihindari sebab berbagai prasangka negatif yang melekat mengakibatkan para janda tidak percaya diri untuk menjalani hidupnya. Perempuan yang masih perawan sampai menikah dipandang sebagai perempuan yang bernilai tinggi karena bisa menjaga keperawanannya tetap utuh, sehingga Mang Dodi memberikan janji dengan menaikkan jumlah maharnya kepada Yuni apabila Yuni terbukti perawan saat malam pertama sehingga menjadikan keberadaan perempuan dinilai berdasarkan kualitas tertentu melalui keperawanannya seperti pada scene 6.

Peran gender perempuan dalam sektor domestik menciptakan tradisi dan persepsi masyarakat bahwa perempuan harus memikul tanggung jawab penuh dalam pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Namun, di sebagian rumah tangga perempuan sering bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anaknya sehingga menempatkan mereka dalam beban ganda dan menimbulkan ketidakadilan. Ketika seorang perempuan melakukan banyak tanggung jawab, beban kerja yang diterima oleh mereka lebih besar dari beban kerja yang diterima oleh jenis kelamin lainnya seperti pada scene 4. Tika menjadi sosok yang bertanggung jawab sendirian mengurus rumah tangga dan hanya dirinya yang memikirkan kondisi anaknya sebab suaminya pergi meninggalkan mereka dengan waktu yang lama tanpa memberikan

kejelasan dan kewajiban yang sama untuk bertanggung jawab sebagai orang tua sehingga Tika sendirian yang melaksanakan tanggung jawabnya tersebut.

## KESIMPULAN

Makna denotasi merupakan makna sebenarnya di dalam film Yuni adalah tokoh-tokoh perempuan yaitu Yuni, Suci, dan Tika yang digambarkan mengalami berbagai macam ketidakadilan akibat statusnya berada di bawah laki-laki. Ketidakadilan tersebut terjadi di sekitar tempat tinggal mereka seperti di sekolah dan di rumah. Makna konotasi merupakan makna emosional atau subjektif. Dalam penelitian ini makna konotasi ketidakadilan gender terhadap perempuan tergambarkan melalui 8 scene yang memperlihatkan lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Meskipun mengalami ketidakadilan, tokoh-tokoh perempuan pada film ini tidak berdaya dalam bertindak dan melawan ketidakadilan yang mereka alami sebab kuatnya kultur patriarki. Makna mitos merupakan sesuatu yang muncul di masyarakat melalui interpretasi dan pengamatan. Dalam penelitian ini, budaya patriarki menempatkan perempuan tidak lebih penting dari laki-laki, mewujudkan berbagai stigma yang melekat pada perempuan, peminggiran pada perempuan, kekerasan emosional dan psikologis pada perempuan, sehingga makna ketidakadilan gender yang dialami para perempuan terbentuk dari adanya ideologi patriarki dalam konstruksi pola pikir masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, G. A., & Burnham, M. (2021). Towards a definition of Terrorist Ideology. *Terrorism and Political Violence*, 33(6), 1160-1190.
- Alwi, N. A., & Irwandi, I. (2022). Gender Differences in Language Use under Descriptive Perspective and Qur'anic Moral Values Education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 132-139.
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137-168.
- Dianiya, V. (2020). Representation of social class in film (semiotic analysis of Roland Barthes film parasite). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212-224.
- Dzulyana, M. A., Irawan, E. P., & Saragih, N. (2019). Semiotic Analysis of the Message of Meaning on Pesona Indonesia Advertisement of Pesona Indonesia 2017 Destination Version. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(10), 476-484.
- Ernawati, A. (2020). Studi Kasus Politik Identitas Perempuan dalam Film Ada Apa dengan Cinta. *Nyimak: Journal of communication*, 4(1), 53-72.
- Fajri, N. (2019). Asma Barlas dan Gender Perspektif dalam Pembacaan Ulang QS. An-Nisa/4: 34. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(2).
- Fhebrianty, N., & Oktavianti, R. (2019). Representasi Identitas Androgini di Media Sosial. *Koneksi*, 3(1), 274-281.
- Ginancar, D., & Saleh, A. (2020). Pengaruh Intensitas Menonton film animasi Adit Sopo Jarwo terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 43-55.
- Hanif, M., & Syarifah, L. N. (2022). Hermeneutika Adil Gender Menurut Ulama Kontemporer dalam Studi Al-Qur'an. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 181-200.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124.
- Ismail, T., Umar, M., & Mubaraq, Z. (2023). Pendekatan Ideologi dalam Studi Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 70-84.
- Kustiawan, W., Nasution, A., Sari, D. P., Simbolon, J., Mulyani, S., & Wisfa, W. (2022). Radio Sebagai Proses Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 2(3), 78-84.
- Masjuli, M., Ruliana, P., & Fatmawati, E. (2021). Model Komunikasi Interpersonal dalam Pelaksanaan Pelatihan Process Safety Management Berbasis Pengetahuan Karyawan. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1), 72-80.
- Minah, N., & Kumari, F. (2021). Film Dangal dalam Analisis Jacques Derrida. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 145-158.
- Nguyen, M. H. (2021). Managing social media use in an "always-on" society: Exploring digital wellbeing strategies that people use to disconnect. *Mass Communication and Society*, 24(6), 795-817.

- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211.
- Nugraha, N. H., Wibowo, S. M., & Farelty, M. A. (2022). Representasi Domestikasi dan Stereotype Perempuan dalam Iklan Termorex Patch Versi Plester Demam. *Jurnal Audiens*, 3(4), 270-280.
- Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2022). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103-112.
- Pospíšil, J., & Macháčková, P. (2021). The Value of Belongingness in Relation to Religious Belief, Institutionalized Religion, Moral Judgement and Solidarity. *Religions*, 12(12), 1052.
- Prochownik, K. M. (2021). The Experimental Philosophy of Law: New Ways, Old Questions, and how Not to Get Lost. *Philosophy Compass*, 16(12), e12791.
- Ramli, U., & Basri, L. (2021). Peran Gender pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 78-89.
- Sartika, D., Novianti, E., & Subekti, P. (2019). Konstruksi Makna Ketidakadilan Berbasis Gender Menurut Sudut Pandang Aktivistis Women's March Bandung. *Jurnal Jurnalisa*, 5(2).
- Sidik, S., Tanipu, F., Solapari, N., Assabana, M. S., & Rahman, R. (2023). Konsep Pendidikan Keadilan Gender di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan KH. Husein Muhammad). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2845-2859.
- Suhardi, S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mitos Pulau Senua. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 12(1), 167-184.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Suman, A., Armijo-Olivo, S., Deshpande, S., Marietta-Vasquez, J., Dennett, L., Miciak, M., ... & Gross, D. P. (2021). A systematic review of the effectiveness of mass media campaigns for the management of low back pain. *Disability and rehabilitation*, 43(24), 3523-3551.
- Tebay, V., & Solaiman, Y. (2019). Perempuan Paniai: Melawan Isolasi dan Kemiskinan. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 2(1), 1-24.
- Ugwu, U. T. (2021). Egalitarianism to Gender Inequality: Cross-Cultural Exploration of Gender Relations, in Economic Systems. *International Journal of Modern Anthropology*, 2(16), 649-667.
- Wijayanto, N. W., & Ulinuha, R. Resistensi Perempuan Iran terhadap Kebijakan Wajib Berhijab Pada Era Hassan Rouhani. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(2), 171-186.